

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam mengubah tingkah laku. Sebagaimana yang diungkapkan menurut Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani tentang pendidikan yaitu proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, alam, dan sekitarnya. Dengan pengajaran sebagai suatu aktivitas yang dilanda dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Di samping itu dengan pendidikan kita dapat mengetahui antara yang baik dan buruk, salah satunya melalui pendidikan di madrasah. Madrasah memiliki salah satu peranan yang penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral seorang anak, yaitu dengan membiasakan nilai-nilai ajaran agama agar terciptanya insan yang religius pada peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya terdapat pendidikan yang dapat memadukan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial secara seimbang. Sehingga dengan pendidikan tersebut perilaku anak baik di rumah maupun disekolah selaras dan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama yang berlaku. Di samping itu dibutuhkan juga komunikasi yang baik antara guru dan orangtua guna untuk mewujudkan perilaku yang tidak menyimpang.

Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, terutama dalam hal pendidikan karakter yang sangat penting, pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan untuk menghasilkan sekolah-sekolah dalam hal budi perkerti, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan berlandaskan pada ajaran nilai-nilai universal yang telah disepakati bersama.² Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan karakter positif bagi peserta didik. Pada tujuan pendidikan di Indonesia juga mencakup tiga aspek yaitu, yaitu aspek ketuhanan, pribadi, dan sosial. Dengan begitu menandakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya memandang secara sekuler, individual, dan juga bukan pendidikan yang sosialistik, melainkan pendidikan yang seimbang antara ketuhanan, pribadi, dan sosial.³

¹Ahmad Fatah dkk, *Kontesktualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 123.

²Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 7.

³Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), 23.

Pendidikan karakter yang dijalankan oleh lembaga formal khususnya sekolah-sekolah memiliki tujuan untuk menanamkan menguatkan, serta mengembangkan nilai-nilai ajaran agama yang dianggap penting dalam kehidupan peserta didik ke depannya. Diantaranya seperti mengoreksi terhadap perilaku peserta didik yang belum sesuai, tentunya dalam membangun hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan karakter.⁴ Pendidikan karakter bukan hanya sebagai aspek integratif dalam menguatkan moral intelektual pada peserta didik yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian cendekia, mandiri melainkan juga memiliki aspek kuratif baik secara personal maupun sosial.⁵

Berbicara tentang pembiasaan perilaku Islami, maka tidak jauh juga akan menyinggung pada pendidikan karakter seorang anak. Pembiasaan perilaku Islami haruslah dilakukan sejak dini agar terciptanya insan yang berakhlakul karimah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta tanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara”.⁶ Rumusan tujuan tersebut walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan Islam, namun isinya memuat nilai-nilai ajaran Islam. Pada tujuan pendidikan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh ajaran Islam kedalam pola pikir masyarakat Indonesia.⁷ Selanjutnya dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter Bab 1 Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya harus berlandaskan nilai pancasila yang meliputi nilai-nilai jujur, religius, toleran, bekerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggungjawab”.⁸

Dengan pendidikan karakter sangat penting dalam penerapannya, karena untuk menjadi peradaban yang mulia, memiliki generasi yang akhlakul karimah. Maka dalam hal ini pendidikan

⁴Suprayitno dan Wahyudi, 18.

⁵Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 20.

⁶“Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003”.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 55.

⁸“Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter”.

karakter lebih menekankan pada pembentukan potensi dasar, diantaranya seperti membangun iman dengan maksud segala apa yang dikerjakan nantinya akan memiliki konsekuensi, menanamkan akhlak, pendidikan berbasis akhlak dan minat, serta pendidikan yang berbasis doa dan *riyadoh* (berlatih).⁹ Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Menurutnya, pendidikan karakter mencakup tiga aspek pokok yaitu (*knowing the god*) mengetahui kebaikan, (*desiring the god*) mencintai kebaikan, dan (*doing the god*) melakukan kebaikan. Sedangkan menurut Ahmad Amin menambahkan bahwa kehendak merupakan awal dari terjadinya karakter pada setiap orang jika kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan memberikan banyak peran dalam pembentukan karakter peserta didik, yang biasanya dapat dilaksanakan melalui pembentukan karakter di dalam kelas maupun melalui pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan salah satu metode yang ampuh dalam membentuk karakter peserta didik agar terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan. Karena pada dasarnya pembiasaan bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses dan waktu yang berkesinambungan dalam penerapannya.¹¹ Di dalam kelas sendiri pendidikan karakter dapat diterapkan dengan terintegrasi dalam pembelajaran setiap harinya, yang artinya pengenalan akan pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang dipraktikkan dalam setiap mata pelajaran. Dengan harapan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap peserta didik. Seperti contohnya dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi yang menerangkan disiplin dan menghargai waktu yang mana dapat menjadi modal awal peserta didik untuk dapat menerapkan hal tersebut menjadi sebuah pembiasaan. Tidak hanya itu melalui berbagai tugas yang kadang diberikan oleh guru melatih untuk bertanggungjawab. Dengan adanya pembiasaan dengan sendirinya peserta didik merasa tidak terbebani dalam menjalankan hal tersebut.

⁹Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam, "Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral," *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 106.

¹⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

¹¹Burhanuddin Abdullah, Radiansyah, dan Ali Akbar, "Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 541.

Melihat sekarang yang seharusnya madrasah sebagai wadah dalam mengimplementasikan antara kecerdasan otak dan aspek moral secara seimbang, justru kini hanya terfokus pada kecerdasan kognitif daripada aspek moral. Untuk itu dimulai dari sekarang penerapan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah.¹² Salah satu pembiasaan karakter yang dilaksanakan di madrasah melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam ekstrakurikuler meliputi, olahraga, keagamaan, seni budaya, maupun kegiatan kepramukaan.¹³ Salah satunya melalui kepramukaan yang pendidikan karakter ikut andil di dalamnya, seperti tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai tugas yang kadang diberikan seperti baris berbaris, menguasai morse, sandi, dan lainnya. Juga bisa dari kegiatan shalat berjamaah zuhur yang setiap hari dilaksanakan oleh peserta didik di samping memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah juga melatih tanggung jawab terhadap Allah Swt. Karakter disiplin ditanamkan melalui kegiatan apel rutin, seperti apel pembukaan dan apel penutupan yang mana mereka harus hadir dan siap mengikuti apel tersebut. Dengan adanya berbagai pembiasaan karakter di madrasah diharapkan dapat menanamkan dan mengukuhkan karakter religius pada setiap peserta didik dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Selain itu, karakter di madrasah dapat terwujud melalui beberapa hal seperti dalam kegiatan rutin sekolah diantaranya, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, staf lainnya, dan juga sesama teman. Dalam hal kedisiplinan meliputi guru dan peserta didik berpakaian rapi, mengambil sampah yang berserakan, membuat catatan kehadiran bagi guru dan peserta didik, dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, membuat daftar piket kelompok untuk membersihkan kelas setiap harinya, dan lainnya. Selain kegiatan rutin terkadang di madrasah terdapat kegiatan spontan yang datangnya tanpa adanya

¹²Novan Ardy Wiyani, "Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 1 (2012): 130.

¹³Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 9.

¹⁴Ridho Agung Juwantara, "Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Karakter Jujur Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 167–168.

perencanaan terlebih dahulu. Seperti respon guru terhadap tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai.¹⁵

Dewasa ini, kita semakin sadar akan pentingnya pendidikan karena memiliki peranan penuh bagi kehidupan manusia kedepannya. Dengan adanya pendidikan kita dapat membedakan antara yang benar dan salah terlebih dikalangan pelajar, salah satunya yang sering kita dengar yaitu degradasi moral dalam lingkup pelajar, mereka sudah tidak memiliki rasa malu dalam melakukan tindakan yang tidak terpuji, bahkan *bullying* menjadi pemandangan yang sering kita lihat di beberapa sekolah ataupun madrasah. Dengan adanya tindakan tersebut yang menyimpang dari ajaran agama, pendidikan belum maksimal dalam menciptakan generasi yang bermartabat, karena terbukti masih terdapat muslim yang belum mampu mengamalkannya.¹⁶

Banyak sekali terjadi berbagai problematika yang berkaitan dengan pendidikan, terutama pendidikan karakter yang anak pelajar menjadi salah satu penyumbang masalah yang terjadi di Indonesia. Bagaimana tidak, sering kita dapati pada peserta didik zaman sekarang melakukan tindak kebohongan terhadap apa yang telah dia lakukan, sering melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada yang lebih tua, tutur kata yang kurang sopan, bahkan sering mengeluarkan kalimat yang seharusnya tidak di katakan oleh seorang pelajar. Lebih dari itu, bahkan negara Indonesia menjadi salah satu penyumbang dalam jumlah besar dalam hal mengakses pornografi di dunia maya dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan terdapat peserta didik yang telah melakukan tindak kriminalisasi seperti pencurian, pencabulan, *bullying*, tindak asusila, bahkan pembunuhan sering kali terjadi. Hal tersebut menandakan bahwa adanya degradasi moral dan etika pada peserta didik.¹⁷

Berbagai fenomena yang terjadi dikalangan pelajar lainnya yang sering terjadi dan semakin mengkhawatirkan banyak kasus yang bermunculan terkait hal tersebut, seperti perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu pengguna jalan, banyak peserta didik yang suka membolos sekolah,

¹⁵Rahmat Rifai Lubis, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2019): 26.

¹⁶Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 1.

¹⁷Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–17.

adanya geng motor yang beranggotakan remaja-remaja sekolah, bahkan terkadang terdapat pelajar yang minum minuman keras.¹⁸ Sedangkan problem yang biasa terjadi di madrasah untuk saat ini yaitu dalam hal kedisiplinan yang masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Karena mereka masih merasa malas untuk datang ke sekolah sebagai dampak dari pandemi yang pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dan masuk sekolah tidak sepenuhnya dilakukan secara tatap muka saat pandemi. Terkadang terdapat beberapa anak yang membolos sekolah, namun hal tersebut masih dapat diselesaikan oleh pihak madrasah. Namun dalam hal sesama peserta didik juga demikian, memanggil nama teman yang terdengar kurang sopan. Dengan begitu, problem tersebut akan terus berjalan jika tidak mendapat penanganan yang tepat di madrasah, yaitu dengan adanya pembiasaan.¹⁹

Berangkat dari hal tersebutlah, maka di kalangan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah maupun madrasah menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Salah satunya melalui habituasi (pembiasaan) perilaku Islami dan diharapkan peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah diperoleh disekolah. Untuk pembiasaan perilaku Islami sesuai dengan perkembangan peserta didik yang akan membuahkan hasil untuk peserta didik nantinya, maka harus dimulai dari lingkungan sekitar, karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian maupun tingkah laku peserta didik.

Akhlik mulia peserta didik merupakan bentuk dari pengajaran dan perilaku lingkungannya. Apa yang dilihat, apa yang didengar dalam suatu lingkungan akan memiliki pengaruh yang besar pada karakter dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu, dalam ajaran Islamlah dianjurkan untuk membentuk dan menanamkan habituasi (pembiasaan) akhlakul karimah pada peserta didik berdasarkan apa yang telah di cantumkan dalam Al-Qur'an. Karena dengan melalui proses habituasi inilah akan menumbuhkan kebiasaan serta karakter religius yang dapat dijadikan bekal ketika dewasa nanti.²⁰

¹⁸Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Al-Ta'Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 445.

¹⁹Ro'ikhatul Jannah, Wawancara oleh penulis di MAN 1 Jepara, 3 Januari, 2021, wawancara 1,transkrip.

²⁰Siti Khotidjah dan Hayatul Izzah, "Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 127.

Pembiasaan ini biasanya berupa pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dari perilaku yang sama dengan tujuan untuk memberikan stimulus dengan respon agar tidak bisa dilupakan. Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembiasaan akhlak dalam berbicara, pembiasaan dalam beribadah seperti shalat berjamaah, shalat sunah dan lainnya. Penerapan pembiasaan nilai kedisiplinan bagi peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab, yang bertujuan untuk membangun aspek kehidupan seseorang baik sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini kepada setiap anak sehingga ketika tumbuh dewasa sudah menjadi sebuah kebiasaan pada diri setiap anak bukan sebagai paksaan.²¹

Upaya implementasi akhlak mulia tidak hanya dilakukan sekolah melalui proses belajar mengajar saja melainkan juga dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dalam kehidupan yang dapat meliputi nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, dan pembiasaan lainnya yang dapat diterapkan. Dengan pembiasaan yang baik kita tidak hanya mengetahui tentang nilai yang benar salah melainkan juga dapat merasakan nilai yang baik dan tidak baik. Serta dapat melakukan pembiasaan dari lingkup kecil seperti keluarga hingga cakupan yang lebih luas seperti masyarakat.²²

Realitas pelaksanaan habituasi di lapangan, masih terdapat gejala-gejala yang masih belum sesuai dan dipertanyakan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik yang menjadi sebuah tujuan yang hakiki dari pendidikan Islam. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pendidik yang mengajar dan madrasah, namun merekalah yang disorot karena mereka juga memiliki pengaruh yang besar pada perilaku peserta didik. Untuk itu perlu menerapkan habituasi yang sesuai sehingga mampu membiasakan peserta didik dengan perilaku yang baik. Salah satunya melalui pembiasaan salah satu metode yang sudah dipakai

²¹Beny Prasetya, Tobroni, dan Yus Mochammad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), 53–56.

²²Widyaning Hapsari and Itsna Iftayani, “Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (Agustus 18, 2017): 9.

sejak zaman Rasulullah dan masih dipakai sampai saat ini.²³ Di dalam Al-Qur'an dan hadits sudah digambarkan betapa pentingnya menggunakan teknik maupun metode dalam melakukan tindakan pembelajaran. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik agar terbiasa dalam menerapkannya baik itu secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembiasaan yang diterapkan sejak dini yaitu pembiasaan shalat yang harus ditanamkan oleh orangtua maupun guru sebagai pendidik sebagai bentuk langkah awal dalam penerapan habituasi perilaku Islami.

عَنْ عَمْرِ وَبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amru bin syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw berkata, “Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).²⁴

Adanya habituasi perilaku Islami yang diterapkan dapat menjadi langkah awal yang baik dalam pembiasaan Islami. Terlebih dalam penelitian ini habituasi perilaku Islami dikemas dalam program yang masih jarang terdapat pada madrasah lain yaitu Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) merupakan gerakan yang berada dibawah naungan MAN 1 Jepara yang bertujuan untuk melekatkan lingkungan madrasah di hati, yaitu dengan terwujudnya generasi yang bertakwa, berprestasi, dan berdaya saing global. Dan salah satu program didalam GEMATI yaitu menanamkan nilai-nilai habituasi Islami yang nantinya akan mewujudkan insan yang berakhlakul karimah. Dengan adanya implementasi GEMATI yang dimulai dari penataan lingkungan madrasah yang indah dan nyaman sehingga akan menciptakan lingkungan madrasah yang menasar pada pembentukan karakter religius, lingkungan belajar yang bersih dan nyaman. Dan untuk menciptakan karakter religius GEMATI

²³ Agus Samsudin, “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Dhuha (Studi Kasus Di SMK Husnul Khotimah Manojaya Kabupaten Tasikmalaya)” *Athulab* 3, no. 2 (2017): 171.

²⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadit)*, (Jakarta: Amzah, 2012), 177-178.

memberikan peranan yang penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik.²⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana penerapan implementasi habituasi Islami di madrasah tersebut. Dengan judul "Implementasi Habituasi Perilaku Islami Melalui Gerakan Madrasah Di Hati (Gemati) Di Man 1 Jepara" dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi sekolah maupun madrasah lain dalam menerapkan habituasi perilaku Islami khususnya di kalangan pelajar.

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian kualitatif di dalamnya terdapat fokus penelitian merupakan suatu usaha dalam pembatasan sebuah masalah dalam suatu penelitian yang akan di lakukan dan juga untuk mengetahui secara detail tentang batasan-batasan serta ruang lingkup yang akan diteliti agar sasaran yang akan diteliti tidak melebar. Dengan adanya penetapan fokus masalah terdapat maksud yang ingin di capai. *Pertama*, penetapan fokus dapat membantu dalam pembatasan masalah yang akan diteliti, dengan begitu peneliti tidak kebingungan ketika nanti turun langsung di lapangan tidak meneliti hal-hal yang seharusnya tidak dalam masalah penelitian. *Kedua*, penetapan fokus membantu berbagai data yang dibutuhkan data yang relevan dalam penelitian dengan adanya penetapan fokus penelitian.²⁶ Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah implementasi habituasi (pembiasaan) perilaku Islami, namun melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) di madrasah tersebut. Karena di mulai dari pembiasaan perilaku Islami diharapkan dapat membiasakan perilaku yang positif melalui program baru yang hanya terdapat di madrasah tersebut.

Peneliti mengambil penelitian di MAN 1 Jepara yang berada di Desa Bawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Fokus penelitian ini di tujukan pada semua warga MAN 1 Jepara sebagai pelaku dari Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI), selain itu peneliti ingin meneliti di MAN 1 Jepara dengan alasan karena yang menjalankan Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI). Karena program tersebut menarik untuk dikaji terlebih dalam menerapkan habituasi perilaku Islami di MAN 1 Jepara. Dari latar belakang yang telah

²⁵Ahmad Rif'an, *Gemati Profile Gerakan Madrasah Di Hati MAN 1 Jepara* (Jepara, MAN 1 Jepara, 2021).

²⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 52–53.

dipaparkan yang menjadi sorotan adalah bagaimana aktivitas dan implementasi dari Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) di mana program tersebut menjadi ciri khas dan memiliki keunikan tersendiri terutama dalam menerapkan habituasi perilaku Islami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi habituasi perilaku Islami melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI)?
2. Bagaimana perilaku Islami siswa MAN 1 Jepara?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam implementasi perilaku Islami melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI)?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi habituasi perilaku Islami melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI).
2. Untuk mengetahui perilaku Islami siswa MAN 1 Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam implementasi habituasi perilaku Islami melalui Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI).

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dari hasil penelitian dapat bermanfaat untuk madrasah. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan tambahan ide atau pemikiran terutama yang berkaitan dengan habituasi perilaku Islami di madrasah, sehingga dapat menghasilkan *out put* yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik namun juga dari aspek spiritual.
 - b. Dapat memberikan pengaruh positif bagi lembaga pendidikan lain, khususnya Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) dalam menerapkan habituasi perilaku Islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bagi madrasah MAN 1 Jepara dapat menjadikan Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI) lebih baik dalam menerapkan habituasi perilaku Islami. Sehingga dapat menjadi contoh bagi lembaga madrasah lain dalam penerapan habituasi perilaku Islami kedepannya menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk menambah wawasan pengetahuan baru dalam penerapan habituasi perilaku Islami namun dikemas dalam program yang menarik yaitu Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI).

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan habituasi perilaku Islami dengan temuan-temuan baru yang lebih inovatif.

F. Sistematika Penulisan

Bagian isi membahas tentang uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Sehingga pada bab ini menjadi landasan yang akan digunakan sebagai pedoman pada bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep yang di kaji oleh peneliti, yaitu (1) pendidikan karakter, habituasi perilaku Islami, Gerakan Madrasah di Hati (GEMATI), (2) penelitian terdahulu, (3) kerangka berpikir. Dalam bab ini menjadi landasan teori tentang judul penelitian yang dikaji.

Bab III yang berisi tentang cara bagaimana penelitian nantinya akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada bab ini bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan dan lokasi serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu tentang objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Pada bab ini bertujuan dalam penguraian hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan juga berbagai saran kepada pihak-pihak yang terkait. Pada bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya baik secara teoretis maupun praktis.

